

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Kota Surabaya, banyak sekali sebutan yang dapat diberikan. Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Sebutan yang paling terkenal adalah Kota Pahlawan. Selain itu Surabaya juga disebut sebagai pusat pendidikan dan perdagangan. Apapun sebutannya, yang pasti Surabaya merupakan kota metropolitan yang di dalamnya selalu dipenuhi dengan segala macam bentuk kemudahan sarana dan prasarana, kesibukan, hiburan, kemacetan dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi (www.surabayacity.com, 2001)

Tingginya tingkat penambahan penduduk tidak hanya berasal dari penduduk (asli) setempat melainkan adanya proses migrasi, yaitu penduduk atau para pendatang dari daerah atau suku lain yang berniat untuk datang dan menetap di Surabaya dengan berbagai macam tujuan. Karena itu selain suku Jawa yang merupakan penduduk mayoritas, juga terdapat suku-suku lain dengan berbagai latar belakang sosial (status dan tingkat sosial), budaya dan bahasa. Mereka berusaha untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan penduduk setempat, baik itu kebiasaan, budaya maupun bahasanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti, dengan komunikasi individu yang satu dapat menyampaikan

gagasan, ide atau segala sesuatu yang terpendam dalam benaknya, sedangkan individu yang lain menjadi mitra yang berusaha menangkap dan memahami maksud penutur.

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Surabaya adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa-bahasa daerah serta dialek lainnya, dan bahasa asing. Bahasa-bahasa itu dipergunakan oleh pemakainya menurut suatu pola pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi, situasi dan konteksnya (Anggraini, 1993:1).

Dari gambaran situasi kebahasaan diatas, jika dipandang dari sudut masyarakatnya atau adanya lebih dari satu bahasa dalam masyarakat tersebut, situasi kebahasaan di Surabaya dapat disebut kedwibahasaan secara kemasyarakatan (*social bilingualism*), sedangkan secara perorangan disebut dengan *individual bilingualism* (Nababan 1986:27).

Seringnya mereka berinteraksi dan adanya kontak yang intensif dengan penduduk setempat tidak menutup kemungkinan, para pendatang baik dari suku Jawa ataupun dari suku yang lain memutuskan untuk menikah dengan salah seorang dari penduduk setempat, sehingga terbentuklah keluarga perkawinan campuran.

Perkawinan antarsuku adalah salah satu upaya untuk membangun kerukunan antarsuku. Melalui perkawinan akan lahir anak-anak yang menjadi pengikat kebersamaan antara ayah ibu dari dua suku yang berbeda. Hal ini sekaligus akan pula mempererat keluarga besar dari kedua suku tersebut. Yang tidak kalah pentingnya, anak-anak yang dilahirkan dari

perkawinan antaretnik akan menjadi manusia yang tidak tahu apakah dia itu dari satu suku atau dari suku lainnya.

Sama halnya dengan perkawinan pasangan sama suku, perkawinan antar suku akan sukses bila ada kemampuan untuk menjembatani perbedaan yang muncul (Ati, 1999:xix).

Dalam penelitian ini, melihat bahwa perkawinan campuran bisa terjadi dimana saja, khususnya di kota-kota besar yang heterogen dan multietnis. Surabaya sendiri tidak terlepas dari fenomena tersebut, walaupun tidak dominan (jika dibandingkan dengan keluarga yang tidak melakukan kawin campur) keluarga perkawinan campuran antarsuku ini bermacam-macam dan tersebar di seluruh wilayah, misalnya perkawinan campuran Jawa-Madura, Jawa-Sunda, Jawa-Sumatra. Mereka hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat Surabaya yang mayoritas suku Jawa untuk jangka waktu yang lama.

Dalam ruang lingkup keluarga kawin campur, bahasa yang digunakan sangat bervariasi, ada yang menggunakan bahasa daerah, Bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi kenegaraan (Keraf, 1984:17) serta adanya kontak antarbahasa daerah di wilayah kota Surabaya itu, banyak anggota masyarakat Surabaya merupakan kedwibahasaan secara perseorangan.

Oleh karena itulah dalam konteks penelitian bahasa di lingkungan keluarga perkawinan campuran tidak hanya ditemukan pola pemakaian bahasa antara suami-istri, melainkan juga ditemukan adanya pemerolehan dan pola pemakaian bahasa anak menurut kelompok usianya.

Pada dasarnya, dalam keluarga perkawinan campuran ini tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota keluarga. Hal ini dikarenakan interaksi para anggota keluarga pada umumnya selain ditandai menggunakan ragam akrab atau ragam intim, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab. Selain itu juga ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Semua ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama (Chaer, 1995:93-94).

Kemampuan berbahasa pada keluarga kawin campur biasanya dapat diperoleh baik itu melalui pembelajaran ataupun karena faktor lingkungan dan kebersamaan, dengan demikian mereka sama-sama bisa memahami bahasa masing-masing. Selain itu, lamanya seseorang mendiami suatu wilayah untuk dijadikan tempat tinggal akan mempengaruhi pemakaian bahasa

Berdasarkan fenomena itulah penelitian ini tidak hanya terfokus pada pemakaian bahasa melainkan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena bagaimanapun juga bahasa, tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur dalam komunikasi sehari-hari di kota Surabaya?
2. Faktor-faktor ekstralingual apakah yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari keluarga perkawinan campuran?

1.3 Batasan Masalah

Agar apa yang dibahas dan diteliti tidak terlalu luas dan berkembang lebih jauh maka permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Analisis pemakaian bahasa pada penelitian ini hanya dibatasi pada pemakaian bahasa yang terjadi antara (a) suami dan istri, (b) antara orang tua dan anak dalam keluarga perkawinan campuran di Surabaya.
2. Keluarga perkawinan campuran antarsuku yang diteliti hanya dibatasi pada perkawinan antarsuku Jawa-Madura, Jawa-Sunda dan Jawa-Sumatra yang tinggal dan menetap di Surabaya lebih dari lima tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dengan jelas mengenai pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur di Surabaya, dilihat dari analisis bahasa, aspek-aspek sosial dan

situasional yang mendukung interaksi bahasa antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemakaian bahasa yang terjadi pada interaksi bahasa antara suami-istri dan interaksi antara orangtua-anak pada keluarga kawin campur dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan faktor-faktor ekstralingual yang berada dibalik pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkawinan campuran sebagai bagian dari fenomena sosial masyarakat, melainkan juga diharapkan dapat menungkapkan beberapa stereotip perbedaan budaya, suku dan bahasa sebagai bahan refleksi bagi masyarakat luas di Indonesia untuk lebih memahami dan menyikapi segala perbedaan yang ada di masyarakat secara lebih proporsional dan kontekstual.

1.5.2 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa (linguistik), khususnya dalam bidang sosiolinguistik dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa keluarga kawin campur di Surabaya dalam komunikasi sehari-hari. Disamping itu dapat mendeskripsikan pola-pola pemakaian bahasa di dalam berbagai konteks dan situasi di lingkungan keluarga perkawinan campuran.

1.6 Landasan Teori

Studi mengenai variabel-variabel dalam bahasa sebagai cermin struktur sosial adalah bidang sosiolinguistik, ilmu interdisipliner linguistik dan sosiologi. Pengetahuan mengenai beberapa faktor yang diungkapkan oleh sosiolinguistik sangat membantu memahami masalah-masalah bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fenomena sosial secara lebih jelas dan cermat. Bila mikrolinguistik memperhatikan struktur bahasa dari dalam, maka penelitian sosiolinguistik memberikan tekanan pada hubungan diantara bahasa dan pemakaiannya. Selain itu, sosiolinguistik juga melihat dan mengkaji bahasa sebagai sistem yang terdiri atas bagian/ragam yang berbeda-beda dalam hubungannya dengan pemakai dan pemakaiannya di dalam masyarakat. Selain itu juga berkaitan dengan topik pembicaraan serta situasi pemakaian bahasa. Menurut pemakainya, ragam bahasa dihubungkan dengan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan menurut

pemakaiannya, ragam bahasa berkaitan dengan fungsinya di dalam masyarakat (Chaer, 1995:1-2).

Fishman dalam bukunya "*Sociolinguistics a Brief Introduction*" mengemukakan bahwa *Sociolinguistics seeks to discover the society rules or norms that explain or contain language behavior and the behavior toward language in speech communities* (1970:3).

Pada dasarnya sosiolinguistik itu mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketetapan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan untuk komunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bahasa berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan, yakni:

- *Who speaks (or writes)* = siapa yang berbicara.
- *What language (or language variety)* = bahasa apa atau variasi apa yang digunakan.
- *To Whom* = untuk siapa bahasa itu digunakan
- *When* = kapan
- *To what end* = tujuan apa yang ingin dicapai (Fishman dalam Pateda, 1987:3).

Penutur dan petutur, pembicara dan pendengar, atau penyapadan pesapa merupakan pihak yang berperan dalam terciptanya komunikasi

berbahasa. Dalam hal ini yang berperan aktif sebagai penutur dan petutur adalah anggota keluarga inti; menurut Koentjaraningrat (1980:90), yaitu satuan sosial yang terdiri atas suami, istri dan anak mereka yang belum membentuk keluarga inti, baik ketika bertindak sebagai pembicara atau lawan bicara.

Ervin Tripp (dalam Fishman, editor. 1968:194), menyebutkan pengertian topik sebagai *a Focus of attention*. Perubahan topik pembicaraan turut mempengaruhi pemilihan (pemakaian) bahasa. Ini telah banyak dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang antara lain dilakukan oleh Rubin (dalam Fishman, editor 1968) dan Gumperz (1964).

Dalam penelitian ini, topik pembicaraan dibedakan atas, (1) topik pembicaraan kedinasan, (2) topik pembicaraan umum. Sesuai dengan ranah dan latar yang dipilih, topik pembicaraan kedinasan dijabarkan atas pembicaraan tentang pekerjaan di kantor, meminta pertimbangan atau nasihat, diskusi mengenai pendidikan, sekolah atau keilmuan, sedangkan topik pembicaraan umum dijabarkan atas pembicaraan sehari-hari, misalnya tentang keluarga atau yang bersifat pribadi.

When atau kapan, merujuk pada situasi kebahasaan. Situasi kebahasaan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa dikelompokkan atas situasi kebahasaan yang secara umum terjadi di dalam rumah tangga, yaitu (1) situasi santai, dalam kaitannya dengan topik pembicaraan umum; (2) situasi serius, seperti musyawarah dalam keluarga (3) situasi emosional, mengacu kepada penutur yang dalam kondisi dan situasi marah.

Permasalahan lain yang dapat dilihat, yaitu mengenai bilingualisme pada pemakaian bahasa dalam keluarga kawin campur. Secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12, Fishman 1975:73 dalam Chaer 1995:112).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jubarannya, ada juga istilah multilingualisme (dalam BI disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer 1995:112).

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diberi batasan mengenai taraf kemampuan seorang penutur akan B2, sehingga dapat disebut sebagai seorang penutur yang bilingual.

Menurut Robert Lado (1964:214) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatannya”. Jadi penguasaan

terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya; kurangnya boleh (dalam Chaer, 1995:114).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Haugen (1972:309), bahwa seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu. Kedwibahasaan cukup menguasai bahasa keduanya secara pasif, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain meskipun ia sendiri tidak bisa berbicara secara baik dengan orang lain itu. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda atau menguasai dialek dari bahasa yang sama.

Dalam situasi kebahasaan, penutur lazim mengganti-ganti bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa lain. Peristiwa itu disebut peralihan bahasa atau alih kode (*code switching*). Faktor penyebab timbulnya peralihan kebahasaan bermacam-macam. Misalnya, sebagai jawaban terhadap situasi tutur (seperti kehadiran seseorang di luar dan perubahan topik pembicaraan) dan sebagai alat retorik (seperti penekanan pada kata-kata tertentu).

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang multilingual cenderung menimbulkan selain alih kode yang disebut di atas juga gejala yang disebut campur kode. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasannya yang dituruti (Nababan, 1986:32).

1.7 Operasionalisasi Konsep

Beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. **Pemakaian bahasa;** pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah pemilihan dan pemakaian bahasa tertentu diantara partisipan (suami, istri atau anak) tertentu yang disesuaikan dengan konteks dan situasi peristiwa tutur
2. **Keluarga kawin campur;** keluarga kawin campur dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri atas suami dan istri yang berbeda latar belakang suku dan bahasa ibunya serta anak-anak mereka yang belum membentuk keluarga inti sendiri.

1.8 Tinjauan Pustaka

Lumintaintang (1975) dalam penelitiannya membahas pemakaian bahasa antara guru dan murid di Jakarta. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat dua faktor yang menentukan pemakaian bahasa, yaitu faktor hubungan peran antarpartisipan dan faktor pembicaraan. Namun dari kedua faktor itu apabila dibandingkan dengan faktor hubungan peran lebih dominan menentukan pemakaian bahasa daripada faktor topik pembicaraan. Makin jauh hubungan peran antarpartisipan (dalam hal ini interaksi antara guru dan murid), maka semakin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Sebaliknya, makin dekat hubungan antarpartisipan maka makin cenderung digunakan dialek Jakarta juga.

✓ Namun, dalam penelitian tersebut mengabaikan peranan latar belakang sosial respondennya, baik guru maupun murid. Padahal, informasi yang berkaitan dengan latar belakang tersebut sangat diperlukan; terutama untuk melihat hubungan antara bahasa yang dipilih responden guru atau murid dengan faktor-faktor sosial lingkungan yang melatarinya, bahkan pemakaian bahasa daerah antar penutur yang memiliki latar belakang etnis yang sama dapat menandakan rasa solidaritas etnik (Rubin dalam Fishman, editor, 1968:523; Tanner 1972:139). Oleh karena itu, bukankah mustahil apabila latar belakang sosial lingkungan responden diketahui, pemakaian bahasa daerah antar guru itu (bahasa Jawa, Sunda, Batak) bukan semata-mata disebabkan oleh dekatnya hubungan antara mereka, melainkan oleh kesamaan latar belakang etnis atau bangsa tersebut.

Penelitian Lumintintang tersebut dilanjutkan oleh Muhadjir (1979) dengan memperluas sampel penelitian yakni terhadap seluruh anggota masyarakat Jakarta untuk melihat fungsi dan pemakaian dialek Jakarta. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa makin akrab hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta. Sebaliknya pula, makin berjarak hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian Bahasa Indonesia. Di samping itu, ia juga melaporkan bahwa faktor situasi (yang dijabarkan ke dalam situasi formal dan tidak formal) mempengaruhi pemakaian bahasa. Makin formal situasi pembicaraan, makin cenderung ke pemakaian Bahasa Indonesia, atau makin tidak formal situasi pembicaraan

makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta, bahasa daerah dan bahasa campuran.

Dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa di keluarga perkawinan campuran, Lumintintang pada tahun 1990 menemukan (1) suami sunda (beristri Jawa) cenderung lebih positif dalam pemakaian bahasa Indonesia daripada laki-laki (suami) yang Jawa beristri Sunda. (2) sehubungan dengan itu anak-anak dari pasangan suami-istri Sunda-Jawa juga lebih positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan anak-anak dari pasangan Jawa-Sunda. Ini berarti faktor etnik ikut mempengaruhi sikap laki-laki terhadap bahasa atau mungkin laki-laki bisa menjadi faktor pendorong pemakaian bahasa Indonesia, bisa pula tidak (Sumarsono dan Partana).

Anggraini (1988) dalam skripsinya menjelaskan bahwa dalam rumah tangga Jawa-Madura terdapat suami yang menguasai atau menggunakan bahasa ibu pihak istri (bahasa Madura), dan sebaliknya, terdapat istri yang menguasai bahasa ibu pihak suami (bahasa Jawa). Bahkan jika dibandingkan dalam rumah tangga Jawa-Madura, jumlah istri yang menguasai bahasa-ibu pihak suami itu lebih banyak daripada jumlah suami yang menguasai bahasa-ibu pihak istri. Lebih banyaknya kecenderungan pemakaian bahasa Jawa (bahasa-ibu pihak suami) pada istri dalam rumah tangga Jawa-Madura dapat ditafsirkan bahwa status responden sebagai suami cenderung menjadi faktor penentu pemakaian bahasa Jawa daripada status responden sebagai istri.

Terdapatnya pemakaian bahasa daerah bukan pula semata-mata karena hubungan yang akrab sebagai faktor penentunya. Pemakaian bahasa daerah

tertentu diantara kelompok sosial tertentu di lingkungan masyarakat yang berlatar belakang multilingual menunjukkan pemarkah identitas kelompok (etnik) dan bahasa tertentu itu. Bahkan, seperti dikemukakan oleh Garvin dan Mathiew (dalam Fishman, 1968:371-372), hal itu berkaitan dengan faktor kesetiaan, kebanggan dan solidaritas kelompok (etnik) dan bahasa tertentu itu. Demikian pula, terdapatnya pemakaian bahasa campuran antar partisipan yang menurut Muhadjir disebabkan oleh faktor hubungan peran yang dekat, atau karena situasi interaksi yang informal, dapat pula disebabkan oleh faktor penguasaan bahasa, mungkin saja kadar bilingualitas si pembicara terhadap bahasa lawan bicara belum mencapai kadar yang sama.

Fitriani dalam skripsinya menjelaskan bahwa saat anak berkomunikasi dengan orangtuanya (dalam hal ini Ayah atau Ibu) anak seringkali terpengaruh, dan disadari atau tanpa disadari anak akan mengikuti cara atau bahasa yang orangtua pergunakan dalam berkomunikasi. Dalam situasi santai seseorang sering terbawa bahasa ibunya saat berkomunikasi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa yang diujarkan akan bercampur antara bahasa sehari-hari dengan bahasa ibu. Hal ini membuat lawan bicara terpengaruh akan apa yang diucapkan, terutama dalam proses percakapan yang bersifat santai dan berulang-ulang dikatakan atau kosakata yang dianggap lucu dan enak di dengar oleh lawan bicara. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa atau bahasa campuran (bahasa Indonesia-bahasa Jawa) sebagai bahasa santai saat berkomunikasi dengan orangtua.

Tahun 1992, Helen Bee merumuskan kembali studi tentang anak-anak bilingual. Dia mengatakan bahwa orangtua tidak perlu takut apabila anak-anak mereka memperoleh dua bahasa secara serempak sejak dini, karena tidak akan mengakibatkan perolehan kosakata yang rendah dan penyusunan kalimat yang kurang benar, namun justru mereka lebih tanggap akan hal tersebut. Menariknya, mereka sering menggunakan dua kata dari bahasa-bahasa tersebut untuk menyebut satu objek.

Masih dalam konteks penelitian bahasa di lingkungan masyarakat multilingual Indonesia, Nababan (1984) melakukan survei kebahasaan di Indonesia. Hasil analisisnya memberikan gambaran tentang terdapatnya pola-pola kedwibahasaan menurut kelompok usia responden, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok dewasa. Selain itu, menunjukkan terdapatnya kecenderungan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, di samping bahasa daerah, pada responden kelompok anak-anak, yang bervariasi dengan ibukota provinsi sebagai tempat tinggal responden.

1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan realitas yang ada dalam masyarakat.

Paradigma atau pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang melibatkan data lisan di masyarakat bahasa atau yang disebut dengan informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 1993:10).

1.9.1 Lokasi penelitian

Sumber data informan dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa pada keluarga perkawinan antar suku di wilayah Kotamadya Surabaya yang dilakukan secara merata pada masing-masing pembantu Walikotamadya Surabaya, yaitu : (1) Kecamatan Tegalsari (Surabaya Pusat), (2) Kecamatan Kenjeran (Surabaya Utara), (3) Kecamatan Gubeng (Surabaya Timur), (4) Kecamatan Wonokromo (Surabaya Selatan), (5) Kecamatan Asemrowo (Surabaya Barat).

Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, sebagai berikut.

1. Masyarakat Kota Surabaya merupakan kelompok masyarakat yang majemuk dan kompleks. Oleh karena itu, dengan meratakan lokasi penelitian, diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan hasil yang benar-benar representatif.
2. Dengan mengambil lokasi secara merata dari Surabaya bagian pusat hingga bagian barat dapat diketahui apabila terdapat perbedaan penggunaan bahasa. Misalnya pada pasangan Jawa-

Madura, terdapat asumsi bahwa bahasa daerah yang dekat dengan Madura masih kental bahasa Maduranya, sedangkan daerah yang lebih jauh dengan Madura, bahasa Maduranya sudah tercampur dengan bahasa Jawa, bahkan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

1.9.2 Kriteria Informan

Penentuan kriteria Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berstatus suami istri yang berlatar suku yang berbeda
2. Merupakan perkawinan yang pertama kali
3. Bertempat tinggal di Surabaya lebih dari 5 (lima) tahun
4. Pendidikan terakhir SLTA sampai Perguruan Tinggi

Menurut Djadjasudarma, kategori informan berdasarkan pendidikan ini, masuk ke dalam tipe II dan tipe III. Tipe II: informan memiliki beberapa pendidikan formal, biasanya pendidikan SMA/SLTA, memiliki kontak sosial lebih banyak. Tipe III: informan memiliki pendidikan tertinggi, biasanya universitas, banyak membaca dan memiliki kontak sosial lebih banyak (1993:23).

1.9.3 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan

masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber, yaitu keluarga kawin campur Jawa-Madura, Jawa-Sunda, dan Jawa-Sumatra di Surabaya.

Dalam penelitian ini diperlukan 50 informan sebagai sumber data. Kemudian kuesioner pencarian sumber data dilakukan dengan penyebaran sebanyak 10 (sepuluh) informan pada setiap kecamatan dari masing-masing pembantu walikotamadya Surabaya. Adapun perincian informan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Informan keluarga perkawinan campuran di Surabaya

Kecamatan	Keluarga Perkawinan Campuran			
	KJM	KJS	KJSM	
			KJPL	KJPD
Kenjeran	7 kk	1 kk	1 kk	2 kk
Gubeng	4 kk	2 kk	2 kk	2 kk
Tegalsari	5 kk	2 kk	2 kk	1 kk
Asemrowo	6 kk	1 kk	2 kk	1 kk
Wonokromo	5 kk	2 kk	2 kk	1 kk

Melalui kuesioner pencarian sumber data yang disebar pada keluarga perkawinan campuran di lima kecamatan Surabaya, dengan ketentuan satu keluarga perkawinan campuran terdiri atas 5 informan, yaitu suami, istri dan ketiga anak-anaknya yang meliputi anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sumber data mengenai keluarga kawin campur di Surabaya, didapat 27 keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura, 8 keluarga perkawinan campuran Jawa-Sunda, dan 16 keluarga campuran Jawa-Sumatra, diantaranya terdapat 9 keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang, 7 keluarga perkawinan campuran Jawa-Padang.

Keluarga kawin campur tersebut dipilih berdasarkan sample bertujuan (*purposive sample*) dengan mempertimbangkan apa keperluan peneliti, fokus penelitian dan informasi yang diperlukan peneliti (Moleong, 1993:165). Selain itu juga, ditemukan adanya pemakaian bahasa yang bervariasi. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam keluarga kawin campur tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, disertasi, dan penelitian-penelitian sehubungan dengan keluarga kawin campur dan buku mengenai perkembangan bahasa anak pada keluarga kawin campur. Hal ini sangat diperlukan untuk pengoptimalan terhadap objek penelitian.

1.9.4 Metode dan teknik pengumpulan data

Dalam tahap ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menempuh data dari segenap penggunaan bahasa yang dipandang representatif dan cukup mewakili. Teknik pengumpulan data merupakan modus operasional atau cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis.

Berdasarkan penelitian yang diadakan di Kota Surabaya berupa pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

Pertama, pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi terbuka dan berperan serta dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian dan mampu mengenal situasi, ranah, dan keadaan keluarga kawin campur ketika proses komunikasi itu berlangsung. Penggunaan diarahkan pada pemakaian secara lisan kepada penutur keluarga kawin campur.

Kedua, pengamatan tersebut disertai juga dengan teknik catat data berupa kuesioner, yaitu melakukan pencatatan terhadap jawaban atas pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada informan sehubungan dengan pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur. Data kuesioner juga ditunjang dengan wawancara langsung (*direct interview*) dan teknik rekam secara informal dengan menggunakan

sejumlah pertanyaan lisan untuk melengkapi kekurangan data pada kuesioner,

Hasil dari wawancara lisan dan tertulis diperoleh data mengenai: (1) identitas keluarga informan; baik itu mengenai latar belakang suku dan bahasa, usia, tingkat pendidikan serta usia anak; (2) pemakaian bahasa dalam ruang lingkup rumah tangga, misalnya bahasa-bahasa yang dipakai antara suami dan istri serta antara orangtua dan anak, (3) perubahan pola pemakaian bahasa; adakalanya bahasa yang dipakai ketika berkomunikasi antara suami dan istri berbeda ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Namun ada juga yang tidak terjadi pola pemakaian bahasa, baik ketika berkomunikasi antara suami istri ataupun ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka; (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam keluarga perkawinan campuran, yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Ketiga, metode pustaka, yakni teknik pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti digunakan sebagai instrumen kunci beserta konteks, khususnya yang bersifat lingual yang mendukung penelitian ini. Selain itu, disertai pula kode sumber datanya. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali apabila diperlukan di dalam menganalisis data.

1.9.5 Metode dan teknik analisis data

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif dengan melalui dua tahap. *Pertama*, data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan di masing-masing keluarga kawin campur.

Kedua, data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan, kemudian dianalisis secara teoritik disertai dengan beberapa konteks ekstralinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur.

1.9.6 Metode dan penyajian hasil analisis data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Dengan kata lain, pada tahapan ini memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang terdapat pada tahap analisis data.

Metode penyajian dalam penelitian ini melalui dua cara. *Pertama*, penyajian secara informal, yaitu hasil analisis data dipaparkan untuk menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi bersifat teknis. *Kedua*, penyajian secara formal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang untuk lebih memperjelas deskripsi dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN